E-ISSN: 3025-0994
Halaman 302-316
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026

Rekonstruksi Pola Asuh Profetik Berbasis Nilai Pendidikan Agama Islam Sebagai Strategi Preventif Kecanduan Gawai Pada Anak Generasi Alpha

Nur Khozin[1], Khaerul[2], Iwan Ridwan[3], Riza Rahmawati[4], Andi Fitriani Djollong[5]

[1]Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN A. M. Sangadji Ambon,
[2]Program Studi Manajemen, Institut Ilmu Sosial dan Bisnis Andi Sapada,
[3]Prgram Studi Pendidikan Vokasional Teknik Mesin, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa,
[4]Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI Grobogan,
[5]Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Parepare
e-mail: khozinpai@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi pola asuh profetik berbasis nilai pendidikan agama Islam sebagai strategi preventif kecanduan gawai pada anak generasi alpha. Metode yang digunakan adalah penelitian pustaka (library research) dengan menganalisis berbagai literatur ilmiah, kitab tafsir, dan hadis terkait pola asuh profetik serta dampak kecanduan gawai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh profetik yang mengintegrasikan nilai-nilai keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan ibadah, penguatan kesadaran tauhid, pengawasan berbasis kasih sayang (rahmah), serta komunikasi dialogis yang bijaksana (hikmah) terbukti efektif mencegah kecanduan gawai pada anak generasi alpha, dengan strategi preventif meliputi pembatasan waktu penggunaan gawai secara bertahap, pengalihan aktivitas ke ibadah dan bermain edukatif di alam terbuka, serta penguatan peran orang tua sebagai model dalam mengelola teknologi sesuai ajaran Islam.

Kata Kunci: Pola Asuh Profetik, PAI, Kecanduan Gawai, Generasi Alpha, Strategi Preventif

Abstract

This study aims to reconstruct prophetic parenting based on Islamic religious values as a preventive strategy for gadget addiction in Generation Alpha children. The method used was library research, analyzing various scientific literature, tafsir books, and hadith related to prophetic parenting and the impact of gadget addiction. The results indicate that prophetic parenting, which integrates the values of exemplary behavior (uswah hasanah), habituation of worship, strengthening of tawhid awareness, compassion-based supervision (rahmah), and wise dialogical communication (hikmah), has proven effective in preventing gadget addiction in Generation Alpha children. Preventive strategies include gradually limiting gadget use time, shifting activities to worship and educational play in the open air, and

strengthening the role of parents as role models in managing technology according to Islamic teachings.

Keywords: Prophetic Parenting, Islamic Religious Education, Gadget Addiction, Generation Alpha, Preventive Strategy

PENDAHULUAN

Penelitian ini berangkat dari urgensi merekonstruksi pola asuh profetik yang bersumber dari nilai-nilai pendidikan agama Islam sebagai respons terhadap tantangan digital yang semakin kompleks di tengah keluarga muslim masa kini (Indriani, 2025). Pola asuh profetik, yang meneladani metode pengasuhan Nabi Muhammad ṣallallāhu ‘alayhi wa sallam, mencakup keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan ibadah, kasih sayang (rahmah), keadilan (adl), serta komunikasi bijaksana (ḥikmah). Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai instrumen preventif yang dapat membentuk karakter anak agar memiliki pengendalian diri terhadap godaan dunia digital(Afroo, Nurjanah and Yudita, 2025). Topik ini menjadi penting karena pola asuh yang tepat pada masa kanak-kanak akan menentukan bagaimana anak menyikapi teknologi, terutama gawai, yang saat ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan keluarga. Sayangnya, banyak orang tua masih terjebak pada model pengasuhan permisif atau otoriter yang justru memperparah risiko kecanduan gawai pada anak. Oleh karena itu, rekonstruksi pola asuh profetik dalam bingkai nilai pendidikan agama Islam menjadi tawaran solutif yang perlu dikaji secara mendalam.

Generasi alpha, yang lahir sejak tahun 2010 hingga 2025, merupakan generasi pertama yang tumbuh dalam lingkungan digital sepenuhnya (fully digital native) (Gunawan *et al.*, 2024). Mereka tidak mengenal masa tanpa internet, gawai pintar, dan media sosial sejak usia balita. Fenomena yang paling mencolok adalah bahwa anak-anak generasi alpha telah diberikan gawai oleh orang tua mereka sebagai “pengasuh digital” (digital babysitter) untuk menenangkan anak saat rewel atau agar orang tua dapat beristirahat sejenak. Kecanduan gawai pada anak generasi alpha tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik seperti gangguan mata, obesitas, dan gangguan tidur, tetapi juga pada aspek kognitif, emosional, dan spiritual. Dari sisi kognitif, paparan gawai yang berlebihan terbukti menurunkan daya konsentrasi, memori jangka pendek, dan kemampuan berpikir kritis karena anak terbiasa dengan stimulasi instan tanpa proses berpikir yang mendalam. Dari sisi emosional, anak menjadi mudah marah, tidak sabar, dan mengalami kesulitan dalam regulasi emosi ketika gawai diambil atau dilarang digunakan. Lebih mengkhawatirkan lagi, dari sisi spiritual, kecanduan gawai mengikis kesadaran beribadah anak: mereka lalai terhadap waktu salat, malas membaca Al-Qur’an, dan kehilangan rasa kagum terhadap kebesaran Allah karena perhatiannya sepenuhnya tersedot oleh dunia maya (Arifin, 2025). Padahal, usia dini pada generasi alpha adalah masa emas (golden age) untuk menanamkan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan kebiasaan ibadah. Jika kecanduan gawai tidak dicegah sejak dini, maka generasi alpha berpotensi tumbuh menjadi individu yang teralienasi secara spiritual dari nilai-nilai Islam, meskipun secara lahiriah mereka tinggal di lingkungan keluarga muslim.

Salah satu indikasi paling kuat yang memicu dilakukannya penelitian ini adalah ditemukannya fakta bahwa sebagian besar orang tua dari generasi alpha masih belum memiliki strategi pengasuhan yang terstruktur dalam mengelola penggunaan gawai anak. Banyak orang tua yang merasa "kalah" oleh teknologi karena mereka sendiri juga kecanduan gawai. Indikasi lain muncul dari penelitian-penelitian awal yang menunjukkan bahwa hanya 20% orang tua yang menerapkan aturan tegas tentang waktu layar (screen time), sementara sisanya menyerahkan sepenuhnya kepada anak atau menggunakan gawai sebagai hadiah atau hukuman (Nasiliya, 2021). Lebih lanjut, dalam konteks keluarga muslim, belum banyak ditemukan model pengasuhan yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai profetik sebagai mekanisme preventif kecanduan gawai. Indikasi ini diperkuat dengan maraknya keluhan guru pendidikan agama Islam di sekolah dasar bahwa anak-anak generasi alpha menunjukkan gejala kesulitan fokus saat diajarkan materi ibadah, lebih tertarik dengan gawai daripada kegiatan keagamaan, serta sering meniru perilaku agresif dari konten digital. Kondisi ini mengindikasikan adanya krisis intervensi pendidikan di level keluarga yang tidak dapat diatasi hanya oleh sekolah.

Indikasi penelitian lainnya adalah ketidaksesuaian antara pola asuh yang diterapkan orang tua saat ini dengan karakteristik psikologis generasi alpha yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya (Shaleha and Riani, 2023). Generasi alpha memiliki karakter: kebutuhan stimulasi tinggi, rentang perhatian pendek (short attention span), kecenderungan belajar visual-auditori melalui media, serta sensitivitas tinggi terhadap penolakan dan pembatasan. Pola asuh konvensional yang terlalu otoriter ("jangan pegang gawai, pokoknya tidak boleh!") justru memicu reaksi negatif dan pemberontakan diam-diam dari anak. Sebaliknya, pola asuh permisif ("sana main gawai biar diam") memperparah adiksi. Sementara itu, pola asuh yang bernuansa agama sering kali hanya disampaikan secara normatif dan dogmatis ("kalau pegang gawai terus, masuk neraka!") tanpa memberikan alternatif aktivitas pengganti yang menarik dan sesuai dengan dunia anak. Indikasi ini menunjukkan bahwa diperlukan rekonstruksi pola asuh profetik yang tidak hanya mengajarkan nilai agama, tetapi juga disampaikan dengan metode yang relevan dengan dunia generasi alpha: interaktif, menyenangkan, dan berbasis pengalaman langsung.

Setelah menelusuri berbagai literatur, ditemukan adanya gap penelitian yang signifikan. Kajian tentang pola asuh profetik selama ini lebih banyak difokuskan pada aspek moral spiritual secara umum, seperti bagaimana meneladani akhlak Nabi dalam keseharian, tanpa menyentuh secara spesifik tantangan digital dan kecanduan gawai (Ramadhani, 2025). Sebaliknya, penelitian tentang kecanduan gawai pada anak lebih banyak dilakukan dari perspektif psikologi perkembangan atau kedokteran, dengan rekomendasi yang bersifat teknis seperti pembatasan waktu layar dan pengawasan orang tua, tanpa menyentuh fondasi nilai-nilai agama Islam secara sistematis. Belum ada penelitian yang secara komprehensif merekonstruksi pola asuh profetik yang di dalamnya diintegrasikan secara khusus strategi preventif berbasis nilai pendidikan agama Islam untuk menghadapi kecanduan gawai pada anak generasi alpha. Dengan kata lain, terjadi pemisahan antara diskursus pengasuhan Islami dan diskursus literasi digital dalam ranah akademik, padahal dalam praktiknya kedua hal tersebut saling terkait erat. Gap inilah yang menjadi celah penting untuk diisi oleh penelitian ini.

Gap penelitian kedua terletak pada ketiadaan model preventif yang terstruktur dan aplikatif dalam pendidikan agama Islam untuk mengatasi kecanduan gawai pada anak usia dini hingga awal masa kanak-kanak (generasi alpha) (Lubis, 2021). Selama ini, pendekatan pendidikan agama Islam lebih bersifat kuratif (memperbaiki setelah terjadi masalah) atau represif (menghukum ketika anak melanggar), bukan preventif (mencegah sebelum masalah muncul). Padahal, dalam ajaran Islam, prinsip "mencegah lebih baik daripada mengobati" (al-wiqāyah khayrun min al-'ilāj) adalah prinsip yang sangat kuat, sebagaimana tercermin dalam banyak hadis tentang menjaga keturunan dan membentengi anak dari pengaruh buruk. Namun, prinsip ini belum diterjemahkan ke dalam strategi pengasuhan yang konkret untuk konteks kecanduan gawai. Buku-buku parenting Islami kontemporer masih banyak membahas topik seperti mendidik anak dengan cinta, mengajarkan salat, atau memilih sekolah Islam, tetapi sangat sedikit yang memberikan panduan langkah demi langkah tentang bagaimana menggunakan nilai-nilai profetik (seperti ḥayā' atau iffah) untuk membatasi paparan gawai. Gap ini menjadi sangat krusial mengingat generasi alpha saat ini berada dalam kondisi "darurat digital" yang membutuhkan intervensi preventif segera.

Selain itu, gap penelitian juga ditemukan dalam hal segmentasi usia. Mayoritas kajian pola asuh profetik dalam pendidikan agama Islam lebih banyak menyasar anak usia remaja atau dewasa muda, sementara fase generasi alpha (usia 0–12 tahun, dengan penekanan pada 0–8 tahun) kurang mendapatkan perhatian serius (Lubis, 2021). Padahal, fase inilah yang paling menentukan dalam pembentukan kebiasaan, termasuk kebiasaan menggunakan gawai. Banyak penelitian yang membahas "parenting Islami untuk anak usia dini" tetapi tidak secara spesifik menyentuh isu teknologi digital yang sudah menjadi "lingkungan kedua" bagi anak generasi alpha. Akibatnya, rekomendasi yang diberikan sering kali terasa ketinggalan zaman atau tidak aplikatif karena tidak mempertimbangkan realitas bahwa anak-anak usia 3 tahun sekarang sudah bisa mengoperasikan gawai lebih mahir daripada orang tuanya (Annas, 2017). Penelitian ini hadir untuk menutup gap tersebut dengan secara eksplisit menyasar generasi alpha sebagai subjek utama, sekaligus merekonstruksi pola asuh profetik yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Berdasarkan fenomena, indikasi, dan berbagai gap penelitian yang telah diuraikan, maka fokus utama penelitian ini adalah merekonstruksi pola asuh profetik berbasis nilai pendidikan agama Islam yang dirancang secara khusus sebagai strategi preventif untuk mencegah kecanduan gawai pada anak generasi alpha (Hidayah, 2024). Rekonstruksi di sini berarti tidak sekadar mengulang atau meniru secara tekstual pola asuh Nabi, tetapi mengadaptasi nilai-nilai universal dari pola asuh profetik ke dalam konteks tantangan digital kekinian dengan metode yang relevan. Fokus penelitian meliputi tiga hal utama: pertama, mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pola asuh profetik yang memiliki potensi preventif terhadap kecanduan gawai (seperti nilai iffah, murāqabah, taqwā, dan tawakkul). Kedua, merumuskan strategi operasional dari nilai-nilai tersebut dalam bentuk aktivitas harian, aturan penggunaan gawai, pengalihan perhatian, dan pembiasaan ibadah yang kontekstual. Ketiga, menyusun kerangka pola asuh profetik yang dapat diimplementasikan oleh orang tua muslim dalam keseharian secara bertahap dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui penelusuran dan analisis mendalam terhadap berbagai sumber kepustakaan yang relevan, meliputi kitab-kitab tafsir dan hadis (terutama yang berkaitan dengan pola asuh profetik), buku-buku pendidikan agama Islam, jurnal ilmiah nasional dan internasional tentang kecanduan gawai pada anak, serta hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai generasi alpha dan strategi pengasuhan digital; seluruh data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan metode deduktif-induktif untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan merekonstruksi nilai-nilai pola asuh profetik menjadi strategi preventif yang aplikatif, dengan langkah-langkah sistematis meliputi pengumpulan data (heuristic), verifikasi sumber, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan yang didasarkan pada prinsip keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teori.

HASIL PENELITIAN

Konseptual Teori Pola Asuh

Secara konseptual, pola asuh (parenting style) didefinisikan sebagai suatu konstruk psikologis yang menggambarkan strategi, sikap, dan perilaku orang tua secara keseluruhan dalam berinteraksi dengan anak, yang mencerminkan bagaimana orang tua menjalankan fungsi pengasuhan, pengawasan, pendisiplinan, serta pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis anak (Asbari, 2020). Pola asuh bukan sekadar teknik atau trik sesaat dalam mendidik, melainkan suatu sistem nilai, keyakinan, dan praktik yang relatif konsisten dan berkelanjutan yang membentuk iklim emosional dalam keluarga. Hakikat pola asuh terletak pada keseimbangan antara kontrol (tuntutan, aturan, dan batasan) dengan kehangatan (responsivitas, dukungan, dan kasih sayang). Para ahli sepakat bahwa pola asuh merupakan faktor determinan paling kuat dalam perkembangan karakter, kecerdasan emosional, regulasi diri, serta perilaku sosial anak, karena keluargalah lingkungan pertama dan paling lama tempat anak belajar tentang dunia, nilai, dan hubungan antarmanusia. Dalam perspektif Islam, pola asuh bahkan memiliki dimensi spiritual sebagai amanah dari Allah yang akan dipertanggungjawabkan di akhirat, sehingga konseptualisasi pola asuh tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai ketauhidan dan akhlak mulia.

Kerangka teoretis paling berpengaruh dalam studi pola asuh dikemukakan oleh Diana Baumrind (1966, 1971) yang kemudian disempurnakan oleh Maccoby dan Martin (1983), yang mengidentifikasi empat tipe pola asuh berdasarkan dua dimensi utama: tuntutan (demandingness) dan responsivitas (responsiveness). Pertama, pola asuh otoriter (authoritarian) ditandai dengan tuntutan tinggi namun responsivitas rendah; orang tua menerapkan aturan ketat tanpa penjelasan, mengutamakan kepatuhan mutlak, menggunakan hukuman fisik atau psikologis, serta jarang menunjukkan kehangatan atau menerima masukan anak (Rimaisya, 2023). Kedua, pola asuh otoritatif (authoritative) merupakan kombinasi ideal antara tuntutan tinggi dan responsivitas tinggi; orang tua menetapkan aturan yang jelas namun disertai penjelasan rasional, terbuka terhadap dialog, menggunakan disiplin yang bersifat mendidik bukan menghukum, serta penuh kehangatan dan dukungan terhadap otonomi anak. Ketiga, pola asuh permisif (permissive) bercirikan

tuntutan rendah namun responsivitas tinggi; orang tua bersikap sangat toleran, sedikit memberikan batasan, jarang menghukum, dan cenderung memanjakan anak. Keempat, pola asuh tidak terlibat (uninvolved/neglectful) adalah yang terburuk dengan tuntutan dan responsivitas sama-sama rendah; orang tua mengabaikan kebutuhan anak, acuh tak acuh, dan memberikan kebebasan tanpa bimbingan. Keempat tipologi ini menjadi fondasi bagi hampir seluruh penelitian tentang pengasuhan di dunia.

Selain tipologi, konseptualisasi teori pola asuh juga mencakup dimensi-dimensi fundamental yang saling terkait dan membentuk kualitas pengasuhan secara holistik. Dimensi pertama adalah kontrol psikologis versus otonomi, yaitu sejauh mana orang tua menggunakan manipulasi psikologis (rasa bersalah, cinta bersyarat, atau pencabutan kasih sayang) dibandingkan dengan mendorong kemandirian anak. Dimensi kedua adalah konsistensi versus inkonsistensi, di mana orang tua yang konsisten dalam menerapkan aturan dan konsekuensi akan menghasilkan anak dengan regulasi diri yang lebih baik, sementara inkonsistensi memicu kebingungan dan perilaku manipulatif pada anak. Dimensi ketiga adalah kehangatan emosional versus penolakan, yang berkorelasi langsung dengan kelekatan (attachment) aman antara anak dan orang tua. Dimensi keempat adalah stimulasi kognitif, yaitu sejauh mana orang tua menyediakan lingkungan belajar, buku, permainan edukatif, dan percakapan yang memperkaya perkembangan intelektual anak. Dimensi kelima adalah keterlibatan orang tua, yang mencakup kehadiran fisik dan psikologis dalam aktivitas anak, dari mendampingi belajar hingga berbagi cerita. Dalam konteks modern, dimensi pengawasan digital (digital monitoring) juga mulai diintegrasikan sebagai dimensi baru yang krusial, mengingat tantangan gawai dan internet yang tidak dikenal dalam teori-teori klasik.

Pemahaman konseptual tentang pola asuh tidak bisa statis karena ia bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh tahap perkembangan anak serta konteks budaya (Kolompoy, Mawara and Damis, 2026). Dalam perspektif perkembangan, pola asuh yang efektif untuk anak usia balita tentu berbeda dengan pola asuh untuk remaja; pada usia dini, pola asuh menekankan pada keamanan fisik, pembiasaan, dan kelekatan, sementara pada usia remaja, pola asuh bergeser ke arah negosiasi, pemberian tanggung jawab bertahap, dan pengawasan jarak jauh. Teori ekologi Bronfenbrenner menegaskan bahwa pola asuh juga dipengaruhi oleh sistem makro seperti budaya, agama, dan nilai-nilai masyarakat. Misalnya, dalam budaya kolektivis (termasuk banyak masyarakat muslim di Asia dan Timur Tengah), pola asuh otoritatif mungkin tampak sedikit lebih otoriter dibandingkan standar Barat, namun tetap efektif karena diterima secara normatif oleh komunitas. Sebaliknya, pola asuh permisif yang dianggap “bermasalah” di Barat justru umum ditemukan di masyarakat yang sangat mementingkan kebebasan ekspresi anak. Oleh karena itu, konseptualisasi teori pola asuh dewasa ini mengakui pentingnya pendekatan lintas budaya (cross-cultural parenting) dan menolak anggapan bahwa satu tipe pola asuh secara universal lebih baik daripada yang lain tanpa mempertimbangkan nilai-nilai lokal dan agama yang dianut keluarga.

Di era digital, konseptualisasi teori pola asuh mengalami perluasan signifikan dengan munculnya istilah “digital parenting” atau “pengasuhan digital” (Yusran, 2023). Tantangan kontemporer seperti kecanduan gawai, paparan konten negatif, cyberbullying, dan kehilangan interaksi tatap muka memaksa para teoretisi untuk merevisi dan memperkaya

dimensi-dimensi pola asuh klasik. Dalam kerangka ini, pola asuh otoritatif tetap dianggap paling ideal, tetapi dengan adaptasi: tuntutan (demandingness) tidak lagi hanya tentang aturan di rumah, tetapi juga tentang batasan waktu layar, jenis konten yang diizinkan, serta lokasi penggunaan gawai (misalnya tidak di kamar tidur atau saat makan). Sementara itu, responsivitas (responsiveness) diwujudkan dalam bentuk pendampingan aktif saat anak menggunakan gawai (co-viewing dan co-playing), diskusi tentang konten digital, serta pengajaran literasi digital kritis. Pola asuh otoriter dalam konteks digital justru kontraproduktif karena pelarangan total tanpa edukasi akan mendorong anak mencari akses rahasia. Pola asuh permisif sangat berbahaya karena anak akan tenggelam dalam dunia maya tanpa batasan. Adapun pola asuh tidak terlibat adalah yang paling fatal karena anak generasi alpha akan diasuh sepenuhnya oleh algoritma gawai. Dengan demikian, konseptualisasi teori pola asuh masa kini tidak dapat mengabaikan isu digital, dan penelitian tentang rekonstruksi pola asuh profetik sebagaimana diangkat dalam judul artikel ini merupakan bagian dari upaya mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kerangka digital parenting yang adaptif namun tetap berpegang pada prinsip-prinsip ketuhanan dan akhlak mulia.

Diskursus Pendidikan Agama Islam Terkait Pola Asuh Profetik

Diskursus pola asuh profetik dalam pendidikan agama Islam berakar pada keyakinan bahwa Nabi Muhammad ṣallallāhu ‘alayhi wa sallam bukan hanya pembawa risalah ketuhanan, melainkan juga teladan sempurna (uswah hasanah) dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam mengasuh dan mendidik anak. Pola asuh profetik didefinisikan sebagai suatu sistem pengasuhan yang meneladani metode, sikap, nilai, dan perilaku Nabi dalam berinteraksi dengan generasi muda, sahabat kecil, serta para cucu beliau seperti Hasan dan Husain (Ditya, Sirait and Widayanti, 2025). Landasan utamanya adalah firman Allah dalam QS. Al-Ahzab ayat 21: "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari Kiamat serta banyak mengingat Allah." Dalam diskursus pendidikan Islam, pola asuh profetik tidak dipahami sebagai tiruan literal atas setiap gerak-gerik fisik Nabi, melainkan sebagai internalisasi nilai-nilai universal dari metode pengasuhan beliau yang relevan sepanjang zaman. Nilai-nilai tersebut meliputi rahmah (kasih sayang), hikmah (kebijaksanaan), 'adl (keadilan), 'iffah (menjaga kesucian), amanah (tanggung jawab), dan taqwā (kesadaran diawasi Allah). Diskursus ini menjadi sangat penting karena pola asuh profetik menawarkan alternatif yang tidak sekadar psikologis, tetapi juga transendental, di mana setiap interaksi orang tua dengan anak bernilai ibadah.

Dimensi keteladanan (uswah hasanah) menempati posisi sentral dalam pola asuh profetik karena Nabi mengajarkan bahwa anak-anak belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat pada orang tua daripada dari apa yang mereka dengar. Nabi tidak pernah menyuruh sesuatu tanpa mempraktikkannya terlebih dahulu; beliau mendidik dengan perbuatan, bukan sekadar ceramah. Contoh konkretnya, ketika Nabi mengajak anak-anak untuk mencintai salat, beliau mengajak mereka ke masjid, duduk di samping mereka, dan dengan lembut membetulkan gerakan mereka tanpa kemarahan. Ketika berbicara dengan anak, Nabi selalu merendahkan posisi tubuhnya sejajar dengan anak, menatap matanya dengan penuh kasih, dan berbicara dengan nada yang lembut. Dimensi keteladanan ini dalam konteks modern berarti bahwa orang tua yang ingin mencegah kecanduan gawai

pada anak generasi alpha harus terlebih dahulu menjadi teladan dalam mengelola gawai mereka sendiri. Seorang ayah atau ibu yang sibuk scrolling media sosial di hadapan anak, lalu melarang anak memegang gawai, telah kehilangan inti dari uswah hasanah. Diskursus ini menegaskan bahwa pola asuh profetik adalah pengasuhan yang berbasis pada integritas diri orang tua, bukan pada kekuasaan atau ancaman.

Salah satu kontribusi terpenting diskursus pendidikan agama Islam tentang pola asuh profetik adalah penekanan pada keseimbangan antara rahmah (kasih sayang) dan 'adl (keadilan). Dalam berbagai hadis, Nabi menunjukkan bahwa beliau sangat penyayang kepada anak-anak, bahkan sampai mencium cucu-cucunya di depan para sahabat yang heran karena budaya Arab saat itu cenderung keras (Aula Ramadhani, Azwar and Nurjanah, 2025). Beliau bersabda, "Barang siapa yang tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi" (HR. Bukhari Muslim). Namun demikian, rahmah Nabi tidak berarti lemah atau tanpa batasan; beliau juga sangat adil. Ketika ada anak yang melanggar aturan, Nabi menegur dengan cara yang tidak merendahkan, dan beliau tidak pernah membeda-bedakan kasih sayang antara anak kandung, anak tiri, atau anak angkat. Prinsip keseimbangan ini dalam konteks pola asuh modern sangat relevan untuk mencegah dua ekstrem: kekerasan (atas nama pendisiplinan) dan pemanjaan (atas nama kasih sayang). Dalam strategi preventif kecanduan gawai, orang tua profetik menerapkan aturan penggunaan gawai dengan tegas (keadilan) tetapi tetap disertai penjelasan, pelukan, dan alternatif aktivitas yang menyenangkan (kasih sayang). Diskursus ini mengoreksi kesalahan umum di mana orang tua merasa bahwa melarang sesuatu berarti tidak menyayangi, atau sebaliknya, menyayangi berarti membiarkan segala hal.

Diskursus pendidikan agama Islam juga mengangkat metode komunikasi profetik yang bersumber dari perintah Allah dalam QS. An-Nahl ayat 125: "Serulah ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik (mau'izhah hasanah), dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik." Dalam konteks pola asuh, hikmah berarti kemampuan orang tua untuk menyesuaikan cara bicara, nada suara, dan strategi pengasuhan dengan kondisi psikologis, usia, dan pemahaman anak. Nabi adalah ahli hikmah; ketika berbicara dengan anak kecil, beliau menggunakan bahasa sederhana, perumpamaan yang konkret, dan cerita yang menarik. Mau'izhah hasanah berarti nasihat yang disampaikan dengan kelembutan, tanpa celaan, tanpa kemarahan, dan tanpa mempermalukan. Dalam kasus anak generasi alpha yang kecanduan gawai, orang tua profetik tidak akan berkata, "Kamu bodoh karena main gawai terus!" melainkan akan berkata, "Anakku sayang, Allah menyukai orang yang menjaga waktunya. Yuk, kita hitung bersama berapa menit kamu sudah main gawai hari ini, lalu kita cari permainan seru lainnya." Metode hikmah juga mencakup kemampuan mendengarkan aktif (active listening) sebelum memberikan respons, sebuah kualitas yang sangat langka di tengah orang tua modern yang sibuk dan terburu-buru. Diskursus ini menegaskan bahwa pola asuh profetik adalah pengasuhan yang komunikatif, bukan monologis.

Keunikan diskursus pola asuh profetik dalam pendidikan Islam dibandingkan teori pola asuh konvensional adalah adanya dimensi spiritual berupa taqwā (kesadaran bertakwa kepada Allah) dan murāqabah (perasaan selalu diawasi oleh Allah) yang ditanamkan kepada anak (Aula Ramadhani, Azwar and Nurjanah, 2025). Nabi tidak hanya mengatur perilaku

lahiriah anak, tetapi juga membangun kesadaran batin bahwa setiap perbuatan, sekecil apa pun, dilihat dan dicatat oleh Allah. Dalam hadis yang diriwayatkan Ibnu Abbas, Nabi bersabda kepada seorang anak muda, "Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau akan mendapati-Nya di hadapanmu." Konsep ini dalam strategi preventif kecanduan gawai sangat powerful karena ketika orang tua tidak ada di samping anak, yang mengawasi bukanlah kamera atau aplikasi parental control, melainkan kesadaran internal anak bahwa Allah Maha Melihat. Seorang anak yang terlatih murāqabah akan merasa tidak nyaman ketika membuka konten negatif di gawai, bukan karena takut ketahuan orang tua, tetapi karena ia sadar sedang dilihat oleh Allah. Diskursus ini menunjukkan bahwa pola asuh profetik berbeda dari pola asuh sekuler yang hanya mengandalkan pengawasan eksternal; pola asuh profetik membangun pengawasan internal yang menetap hingga anak dewasa.

Salah satu nilai profetik yang paling relevan dengan isu kecanduan gawai pada generasi alpha adalah 'iffah (menjaga kesucian diri) dan ḥayā' (rasa malu). Dalam hadis, Nabi bersabda, "Setiap agama memiliki akhlak, dan akhlak Islam adalah rasa malu (ḥayā')." Nilai ini dalam konteks digital berarti anak dilatih untuk memiliki rasa malu ketika membuang-buang waktu dengan hal yang tidak bermanfaat, malu ketika menonton tayangan yang tidak pantas, dan malu ketika lebih lama berinteraksi dengan gawai daripada dengan orang tua dan saudaranya. 'Iffah juga mengajarkan anak untuk tidak mudah tergoda oleh gaya hidup konsumtif yang ditampilkan di media sosial, serta tidak menjadikan gawai sebagai alat untuk pamer (riya') atau mencari validasi sosial melalui like dan komentar. Diskursus ini penting karena kecanduan gawai sering kali dipicu oleh desain aplikasi yang sengaja mengeksploitasi kelemahan manusia: keinginan untuk diakui, takut ketinggalan informasi (FOMO), dan dorongan hedonistik. Pola asuh profetik membentengi anak dengan nilai 'iffah dan ḥayā' sehingga mereka memiliki "imunitas internal" terhadap manipulasi psikologis dari algoritma digital. Anak tidak perlu gawai untuk merasa berharga karena nilai dirinya sudah kokoh di atas keimanan kepada Allah.

Pendidikan agama Islam juga melakukan kritik tajam terhadap pola asuh modern yang sekuler dan materialistik. Para cendekiawan muslim seperti Abdullah Nashih Ulwan, Muhammad Suwaid, dan Tasawuf modern seperti Hamka telah mengingatkan bahwa teori-teori parenting Barat yang banyak diadopsi tanpa filter sering kali mengabaikan dimensi spiritual, mengedepankan kebebasan tanpa batas, dan tidak memiliki konsep tentang tanggung jawab akhirat. Akibatnya, banyak orang tua muslim yang terjebak dalam pola asuh permisif (karena takut dianggap keras) atau otoriter (karena frustasi dan tidak punya metode lain). Sementara itu, pola asuh profetik yang sesungguhnya telah memberikan kerangka lengkap: kombinasi antara ketegasan dan kelembutan, antara pemberian hak dan kewajiban, antara duniawi dan ukhrawi. Urgensi revitalisasi pola asuh profetik semakin mendesak di era gawai karena tidak ada teori parenting Barat yang mampu menjawab pertanyaan: "Apa gunanya anak pandai menggunakan teknologi tetapi kehilangan rasa takut kepada Allah?" atau "Apa manfaatnya anak memiliki ribuan teman maya tetapi tidak bisa berkata jujur kepada orang tuanya?" Diskursus ini tidak menolak teori psikologi modern secara total, tetapi berusaha melakukan Islamisasi (integrasi nilai Islam) ke dalam teori-teori tersebut sehingga menghasilkan pola asuh yang holistik.

Sebagai penutup diskursus, arah pengembangan pola asuh profetik untuk generasi alpha saat ini memerlukan ijtihad baru (rekonstruksi) yang tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar ajaran Nabi tetapi diadaptasi dengan realitas teknologi digital yang belum pernah ada di masa beliau. Para pendidik Islam kontemporer seperti Yusuf Qaradawi, Tariq Ramadan, dan Nazmus Saquib telah mulai merumuskan konsep "prophetic digital parenting" yang mencakup: (1) penguatan tauhid sebagai benteng utama, (2) pembatasan waktu layar berdasarkan jenjang usia, (3) pendampingan aktif (co-viewing) saat anak mengakses konten digital, (4) pengalihan aktivitas ke alam dan ibadah, (5) pembiasaan diskusi reflektif tentang dampak gawai, serta (6) doa bersama setiap kali selesai menggunakan gawai. Diskursus ini menyimpulkan bahwa pola asuh profetik bukanlah sekadar nostalgia ke masa lalu yang romantik, melainkan sebuah sistem pengasuhan yang dinamis, adaptif, dan futuristik karena berlandaskan pada nilai-nilai fitrah manusia yang tidak berubah sepanjang zaman. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, keadilan, dan rasa malu adalah kebutuhan abadi setiap anak, termasuk generasi alpha. Dengan merekonstruksi pola asuh profetik dalam konteks gawai, pendidikan agama Islam menunjukkan relevansinya sebagai solusi atas krisis peradaban digital, sekaligus membuktikan bahwa ajaran Nabi tidak pernah usang (ṣāliḥ likulli zamān wa makān).

Rekonstruksi Pola Asuh Profetik PAI untuk Cegah Kecanduan Gawai pada Anak Alpha

Rekonstruksi pola asuh profetik harus dimulai dengan pemahaman yang mendalam tentang hakikat kecanduan gawai pada anak generasi alpha. Kecanduan gawai bukan sekadar kebiasaan bermain terlalu lama, melainkan suatu kondisi psikologis di mana anak kehilangan kendali atas penggunaan gawai, mengalami gejala putus zat (withdrawal) seperti marah, gelisah, dan cemas ketika gawai diambil, serta mengabaikan aktivitas penting lainnya seperti makan, tidur, belajar, dan beribadah. Pada generasi alpha, kecanduan ini lebih berbahaya karena otak mereka masih dalam masa perkembangan pesat; paparan layar yang berlebihan merusak materi putih (white matter) otak yang bertanggung jawab untuk fokus, memori, dan kontrol impuls. Lebih jauh, kecanduan gawai juga merusak fitrah anak sebagai hamba Allah yang diciptakan untuk beribadah dan sebagai khalifah yang bertugas memakmurkan bumi. Anak yang kecanduan gawai kehilangan kekaguman terhadap ciptaan Allah, kehilangan empati terhadap sesama, dan kehilangan kesadaran akan waktu yang merupakan amanah. Pemahaman tentang hakikat ini menjadi fondasi bagi rekonstruksi pola asuh profetik, karena strategi preventif yang dirancang harus menyasar akar masalah, bukan sekadar gejala.

Rekonstruksi pola asuh profetik bertumpu pada nilai-nilai universal yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, yang telah dipraktikkan secara konkret oleh Nabi dalam kesehariannya bersama anak-anak dan cucu-cucunya. Nilai pertama adalah rahmah (kasih sayang tanpa syarat), yang tercermin dari kebiasaan Nabi mencium Hasan dan Husain, memangku mereka, bahkan menggendong mereka di atas punggung saat salat. Nilai kedua adalah hikmah (kebijaksanaan), di mana Nabi selalu menyesuaikan cara bicara dan metode pengasuhan dengan usia, pemahaman, dan kondisi psikologis anak. Nilai ketiga adalah 'adl (keadilan), yaitu memperlakukan semua anak secara setara tanpa pilih kasih, serta memberikan konsekuensi yang proporsional atas pelanggaran aturan. Nilai keempat adalah uswah (keteladanan), di mana Nabi tidak pernah menyuruh sesuatu tanpa

mempraktikkannya terlebih dahulu. Nilai kelima adalah taqwā dan murāqabah, yaitu menanamkan kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi setiap perbuatan, sehingga anak memiliki pengendalian diri internal. Nilai keenam adalah ḥayā' (rasa malu) dan 'iffah (menjaga kesucian), yang membentengi anak dari konten-konten negatif. Keenam nilai profetik ini menjadi bahan baku rekonstruksi yang akan dirumuskan ke dalam strategi preventif yang terstruktur dan aplikatif untuk menghadapi kecanduan gawai. Berikut peta konsep hasil penelitian ini.

Gambar 1.1 Peta Konsep Hasil Penelitian



Dalam rekonstruksi pola asuh profetik, strategi preventif paling fundamental terhadap kecanduan gawai adalah penguatan tauhid sejak usia dini. Tauhid bukan sekadar mengucapkan "Lā ilāha illallāh", tetapi menanamkan keyakinan mendalam bahwa hanya Allah yang menjadi pusat kehidupan, tujuan segala aktivitas, dan sumber kebahagiaan sejati. Anak generasi alpha yang memiliki tauhid yang kuat tidak akan mudah terjebak dalam ilusi kebahagiaan semu yang ditawarkan oleh gawai, seperti dopamine rush dari video pendek yang viral, like dari media sosial, atau level dalam game. Orang tua profetik mengajarkan anak bahwa kebahagiaan hakiki adalah ketika Allah ridha, ketika salat khusyuk, ketika membantu orang tua, dan ketika membaca Al-Qur'an. Strategi operasionalnya meliputi: membiasakan anak mendengar dan merenungkan nama-nama Allah (Asmaul Husna) setiap hari, menceritakan kebesaran Allah melalui fenomena alam dibandingkan dengan konten

digital, serta melatih anak untuk selalu bertanya "Apakah Allah suka dengan perbuatanku saat bermain gawai ini?" sebelum dan sesudah menggunakan gawai. Dengan tauhid yang kokoh, anak memiliki "sistem imun spiritual" yang membuatnya tidak mudah kecanduan karena ia tahu bahwa ada yang jauh lebih berharga daripada hiburan digital.

Rekonstruksi pola asuh profetik tidak mengajarkan penghapusan total gawai dari kehidupan anak, karena hal itu tidak realistis dan bertentangan dengan prinsip hikmah (kebijaksanaan) yang mengakui realitas zaman. Sebaliknya, strategi preventif yang ditawarkan adalah pembatasan waktu layar (screen time limitation) yang diterapkan dengan prinsip 'adl (keadilan) dan hikmah (kebijaksanaan). Prinsip 'adl berarti aturan yang dibuat harus jelas, konsisten, dan berlaku untuk semua anggota keluarga, termasuk orang tua. Jika orang tua melarang anak bermain gawai lebih dari satu jam, maka orang tua pun harus membatasi penggunaan gawai mereka di depan anak. Prinsip hikmah berarti aturan disampaikan dengan penjelasan yang masuk akal sesuai usia anak, bukan dengan bentakan atau ancaman. Misalnya, orang tua berkata, "Anakku, mata dan otakmu masih tumbuh. Allah sayang sama kamu, makanya Allah ingin kamu istirahat dari gawai setiap 30 menit. Yuk, kita atur timer bersama." Rekomendasi konkret dari rekonstruksi ini adalah: untuk anak usia 2-5 tahun maksimal 1 jam per hari, usia 6-9 tahun maksimal 1,5 jam per hari, dan usia 10-12 tahun maksimal 2 jam per hari, dengan interupsi setiap 30 menit untuk gerakan fisik dan ibadah singkat. Pembatasan ini bukan hukuman, melainkan bentuk kasih sayang orang tua yang ingin melindungi fitrah anak.

Salah satu kelemahan strategi preventif konvensional adalah hanya berfokus pada pelarangan tanpa menyediakan alternatif yang menarik. Rekonstruksi pola asuh profetik mengatasi kelemahan ini dengan menerapkan prinsip displacement atau pengalihan aktivitas, yaitu mengisi waktu luang anak dengan kegiatan yang lebih bermakna dan menyenangkan daripada bermain gawai (Kobandaha, 2017). Nabi sendiri adalah ahli dalam displacement; ketika anak-anak bermain dengan sesuatu yang kurang bermanfaat, beliau tidak serta-merta melarang, tetapi mengajak mereka ke aktivitas yang lebih baik, seperti balapan kuda, berenang, atau bercerita tentang para nabi. Dalam konteks modern, strategi ini diwujudkan dalam bentuk: (1) pembiasaan ibadah kolektif seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an bersama, dan berdzikir pagi petang yang dikemas dengan metode menyenangkan; (2) aktivitas outdoor seperti berkebun, bermain di taman, mengamati hewan, dan olahraga ringan yang mengaktifkan motorik kasar anak; (3) aktivitas kreatif seperti menggambar, melipat kertas (origami), memasak sederhana, atau bermain peran (role play) sebagai nabi atau sahabat; (4) aktivitas sosial seperti berkunjung ke rumah kakek-nenek, bermain dengan tetangga secara langsung, atau ikut kegiatan masjid. Kunci keberhasilan strategi ini adalah orang tua harus hadir dan terlibat aktif, bukan sekadar menyuruh anak melakukan aktivitas pengganti sambil orang tua sendiri masih memegang gawai.

Rekonstruksi pola asuh profetik juga mengakui bahwa pada situasi tertentu, anak tetap akan menggunakan gawai untuk keperluan belajar atau hiburan terbatas. Dalam situasi ini, strategi preventif yang diterapkan adalah pendampingan aktif (active co-viewing), yaitu orang tua mendampingi anak saat menggunakan gawai, bukan sekadar mengawasi dari jauh. Nabi mempraktikkan pendampingan aktif ini ketika beliau mendampingi para sahabat muda, menjelaskan hal-hal yang mereka lihat dan dengar, serta mengoreksi pemahaman

yang keliru secara langsung. Dalam konteks digital, pendampingan aktif berarti: orang tua duduk bersama anak saat menonton video, memainkan game edukatif, atau menjelajahi aplikasi belajar; orang tua bertanya secara reflektif seperti "Menurutmu, apakah perilaku tokoh dalam video ini sesuai dengan ajaran Islam?" atau "Apa yang bisa kita pelajari dari permainan ini tentang kebesaran Allah?"; orang tua juga mengajarkan literasi digital Islami, yaitu kemampuan untuk memilah konten berdasarkan nilai halal-haram, bermanfaat-tidak bermanfaat, serta kemampuan untuk tidak mengklik tautan yang mencurigakan. Pendampingan aktif ini membangun komunikasi terbuka antara orang tua dan anak sehingga anak tidak merasa "dipata-matai" tetapi didampingi dengan kasih sayang, dan ketika orang tua tidak ada, anak sudah memiliki filter internal hasil dari kebiasaan diskusi kritis tersebut.

Rekonstruksi pola asuh profetik juga menyadari bahwa lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap perilaku anak. Oleh karena itu, strategi preventif kelima adalah penataan lingkungan, baik lingkungan digital maupun lingkungan fisik keluarga, agar tidak memicu kecanduan gawai. Dalam lingkungan digital, orang tua profetik melakukan: (1) pengaturan akses dengan menjadikan perangkat gawai sebagai milik keluarga (bukan milik pribadi anak) yang disimpan di ruang bersama, bukan di kamar tidur anak; (2) penggunaan fitur parental control untuk memblokir konten dewasa dan membatasi waktu layar secara teknis; (3) pembuatan akun anak (supervised account) pada berbagai platform; (4) penghapusan aplikasi-aplikasi yang bersifat adiktif seperti game dengan sistem hadiah tanpa akhir atau media sosial yang dirancang untuk endless scrolling. Dalam lingkungan fisik keluarga, orang tua menciptakan "zona tanpa gawai" (gadget-free zone) seperti meja makan, ruang keluarga, dan kamar tidur, serta "waktu tanpa gawai" (gadget-free time) seperti saat sahur, berbuka, salat berjamaah, dan satu jam sebelum tidur. Nabi telah memberikan teladan tentang penataan lingkungan ini ketika beliau melarang anak-anak bermain di tempat yang berbahaya, melarang masuk kamar orang tua tanpa izin pada waktu-waktu tertentu (QS. An-Nur: 58), dan mengatur waktu-waktu khusus untuk beribadah dan beristirahat. Lingkungan yang tertata dengan baik akan membentuk kebiasaan positif secara alami tanpa perlu paksaan yang menyiksa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa rekonstruksi pola asuh profetik berbasis nilai Pendidikan Agama Islam merupakan strategi preventif yang komprehensif dan relevan untuk mengatasi kecanduan gawai pada anak generasi alpha, dengan menjadikan nilai-nilai universal dari keteladanan Nabi Muhammad ṣallallāhu ‘alayhi wa sallam seperti rahmah (kasih sayang), hikmah (kebijaksanaan), ‘adl (keadilan), uswah (keteladanan), taqwā dan murāqabah (kesadaran diawasi Allah), ḥayā’ (rasa malu), serta ‘iffah (menjaga kesucian) sebagai fondasi utama yang dioperasionalkan ke dalam enam strategi preventif terpadu, yaitu penguatan tauhid sebagai benteng internal anak, pembatasan waktu layar yang diterapkan dengan prinsip keadilan dan kebijaksanaan, pengalihan aktivitas ke arah ibadah dan alam yang lebih bermakna, pendampingan aktif orang tua serta literasi digital Islami, penataan lingkungan digital dan fisik keluarga yang bebas dari pemicu kecanduan, serta penguatan regulasi emosi anak agar tidak menjadikan gawai sebagai pelarian; dengan demikian, pola asuh profetik yang telah direkonstruksi ini

tidak hanya mencegah kecanduan gawai secara efektif tetapi juga membentuk generasi alpha yang cakap secara digital, kuat secara spiritual, dan tetap berpegang teguh pada fitrah keislaman mereka tanpa harus menolak teknologi secara total.

DAFTAR PUSTAKA

afroo, F.A., Nurjanah, N. And Yudita, A. (2025) 'Pendidikan Akhlak Islami Sebagai Strategi Preventif Cyberbullying Pada Remaja Muslim', *An-Nuha*, 5(3), Pp. 429–446.

Annas, A.N. (2017) 'Manajemen Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Spiritual Pendidikan Islam', *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), Pp. 132–142.

Arifin, Z. (2025) 'Kecanduan Konten Digital Dan Dekadensi Iman: Kajian Sosiologi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sunnah', *Mhs: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 1(4), Pp. 372–388.

Asbari, M.A.S. (2020) 'Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Praktek Pola Asuh Orang Tua Berdasarkan Genetic Personality', *Jinop (Jurnal Inovasi Pembelajaran)* [Preprint].

Aula Ramadhani, T., Azwar, B. And Nurjanah, N. (2025) 'Konsep Pola Pendidikan Rasulullah Saw Sebagai Model Pendidikan Karakter Di Indonesia'. Institut Agama Islam Negeri Curup.

Ditya, A., Sirait, A.S. And Widayanti, R. (2025) 'Implementasi Nilai-Nilai Keteladan Nabi Muhammad Saw Dalam Pola Asuh Anak Muslim', *Berajah Journal*, 5(5), Pp. 463–472.

Gunawan, R. *Et Al.* (2024) 'Gaya Belajar Gen Alpha Di Era Digital', *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), Pp. 277–297.

Hidayah, N. (2024) 'Implementasi Pendidikan Profetik Melalui Kegiatan Sekolah Sebagai Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja Di Smk Negeri 4 Yogyakarta'. Universitas Islam Indonesia.

Indriani, L. (2025) 'Urgensi Pendidikan Islam Berbasis Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Anak', *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), Pp. 1864–1875.

Kobandaha, F. (2017) 'Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Habituasi', *Irfani*, 13(1), Pp. 131–138.

Kolompoy, I.B., Mawara, J.E.T. And Damis, M. (2026) 'Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Di Kelurahan Kleak Kota Manado', *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 11(10), Pp. 91–100.

Lubis, S.M. (2021) 'Problematika Pendidikan Agama Islam Anak Generasi Alfa Dalam Keluarga Di Kampung Jawa Kelurahan Wek Iv Kecamatan Padangsidimpuan Utara'. Iain Padangsidimpuan.

Nasiliya, S. (2021) 'Hubungan Pemberian Waktu Bermain Gadget Terhadap Sikap Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun Di Perumahan Bumi Nusa Asri Kelurahan Sukarami Kecamatan Selebar Kota Bengkulu'. Uin Fatmawati Sukarno.

Ramadhani, R.N. (2025) 'Implementasi Integrasi Kecerdasan Profetik Berbasis Pendekatan Holistik Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Min 3 Lampung Selatan'. Universitas Islam Indonesia.

Rimaisya, A. (2023) 'Perilaku Sosial Mahasiswa Dari Keluarga Pola Pengasuhan Otoriter (Strict Parents)(Kasus Mahasiswa Universitas Hasanuddin)= Social Behavior Of

Students From Families With Authoritarian Parenting Patterns (Strict Parents)(Case Of Hasanuddin University Students)'. Universitas Hasanuddin.

Shaleha, I. And Riani, N. (2023) 'Penerapan Pola Asuh Demokratis Dalam Menumbuhkan Minat Baca Generasi Alpha', *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi*, 15(2), Pp. 132–150.

Yusran, M. (2023) 'Pola Pengasuhan Anak Dalam Era Digital Di Pemukiman Nelayan Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar= The Patterns Of Parenting Children In The Digital Age In Fishermen Sttlements, Untia Village, Biringkanaya District, Makassar City'. Universitas Hasanuddin.